

MEDIA SOSIAL DAN DINAMIKA BAHASA NEGATIF GENERASI DIGITAL: MILENIAL, GEN Z, GEN ALPHA

Wilden Defran Alkhafi septian¹, Chynta Permata Olivia², Sutriyaningsih³, Ria Anggraini⁴
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: ¹wildendefran@gmail.com, ²chyntaaaditya@gmail.com,
³sutriyaningsih522@gmail.com, ⁴ria15anggraini2007@gmail.com

Submitted: 3-Februari-2026
Accepted : 19-Mei-2026

Published: 18-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa negatif pada generasi digital di era globalisasi. Generasi digital yang dimaksud meliputi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi, pencatatan, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan dan analisis data. Data penelitian berupa tuturan, komentar, dan unggahan media sosial yang mengandung bahasa negatif. Sumber data diperoleh dari platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, serta didukung oleh sumber pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh signifikan dalam memperkuat penggunaan bahasa negatif melalui proses imitasi, normalisasi, dan budaya viral. Perilaku berbahasa negatif cenderung dianggap wajar dan menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi digital. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pola komunikasi generasi digital, sehingga diperlukan upaya peningkatan literasi digital dan penanaman etika berbahasa untuk meminimalkan dampak negatifnya.

Kata kunci: Media Sosial, Bahasa Negatif, Generasi Digital

SOCIAL MEDIA AND THE DYNAMICS OF NEGATIVE LANGUAGE AMONG DIGITAL GENERATIONS: MILLENNIALS, GEN Z, AND GEN ALPHA

Abstrak

This study aims to examine the influence of social media on negative language behavior among the digital generation in the era of globalization. The digital generation referred to in this study includes Millennials, Generation Z, and Generation Alpha who actively use social media as a medium for communication and self-expression. The research employs a descriptive qualitative method. The research procedures include data collection through observation, note-taking, and documentation, followed by data classification and analysis. The research data consist of utterances, comments, and social media posts containing

negative language. The data sources were obtained from social media platforms such as Instagram, TikTok, and WhatsApp, supported by relevant literature. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing by considering the social and cultural contexts of language use. The results indicate that social media has a significant influence in reinforcing the use of negative language through processes of imitation, normalization, and viral culture. Negative language behavior tends to be perceived as normal and becomes part of the communication style of the digital generation. The conclusion emphasizes that social media plays a major role in shaping the communication patterns of the digital generation; therefore, efforts to enhance digital literacy and promote language ethics are necessary to minimize its negative impacts.

Keywords: social media, negative language, digital generation

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang utama interaksi sosial lintas generasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, ekspresi diri, dan pola komunikasi pengguna. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan di media sosial mengalami pergeseran, termasuk meningkatnya penggunaan bahasa negatif seperti ujaran kasar, sindiran, ejekan, dan ekspresi verbal yang menyimpang dari norma kesantunan berbahasa (Wahyuni, 2020; Hidayat & Fauzi, 2021).

Fenomena penggunaan bahasa negatif tampak kuat pada generasi digital, yakni Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha, yang tumbuh dan berkembang seiring masifnya penggunaan media sosial. Intensitas interaksi digital yang tinggi mendorong perubahan cara berbahasa, di mana bahasa negatif kerap dianggap sebagai bentuk ekspresi yang wajar dan lazim dalam komunikasi daring (Sari & Nurhayati, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbahasa pengguna. Pratama dkk. (2022) menyatakan bahwa budaya viral di media sosial berkontribusi pada normalisasi bahasa negatif sebagai gaya komunikasi populer, khususnya di kalangan Generasi Z. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri dan Ramadhan (2022) yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung mengangkat konten dengan tingkat interaksi tinggi, termasuk konten yang mengandung bahasa kasar atau provokatif.

Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi faktor penting dalam penyebaran bahasa negatif di ruang digital. Sukmawati dan Arifin (2023) menegaskan bahwa minimnya kesadaran etika berbahasa menyebabkan pengguna media sosial kurang mempertimbangkan dampak sosial dari bahasa yang digunakan. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan pada Generasi Alpha yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa dan cenderung meniru bahasa dari lingkungan digital tanpa pemahaman makna yang utuh (Rahman & Lestari, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada satu kelompok usia tertentu, terutama remaja atau Generasi Z, tanpa membahas dinamika penggunaan bahasa negatif secara komparatif antar generasi digital. Padahal, setiap generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha memiliki latar sosial, pengalaman komunikasi, serta tingkat literasi digital yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi pola penggunaan bahasa negatif di media sosial.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penggunaan bahasa negatif antar generasi digital serta peran media sosial dalam memperkuat dan menormalisasi perilaku berbahasa negatif tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian bahasa dan media sosial, serta kontribusi praktis dalam pengembangan literasi digital dan etika berbahasa lintas generasi di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis dinamika penggunaan bahasa negatif antar generasi digital, yaitu Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha, dalam interaksi di media sosial. Prosedur penelitian diawali dengan tahap observasi terhadap aktivitas berbahasa pengguna media sosial, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui teknik pencatatan dan dokumentasi terhadap tuturan, komentar, serta unggahan yang mengandung bahasa negatif. Data yang

terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori generasi, jenis bahasa negatif, dan konteks penggunaan bahasa di media sosial.

Data penelitian berupa satuan bahasa tertulis yang mengandung unsur bahasa negatif, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang muncul dalam interaksi digital. Sumber data diperoleh dari beberapa platform media sosial yang banyak digunakan oleh generasi digital, yaitu Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Penentuan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keaktifan pengguna, relevansi konten, serta keterwakilan masing-masing generasi digital. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder berupa artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan kajian bahasa dan media sosial.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel klasifikasi untuk memudahkan pemahaman pola bahasa negatif antar generasi. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan karakteristik masing-masing generasi digital dalam penggunaan media sosial.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data tuturan bahasa negatif yang diperoleh dari berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, serta dari pengguna lintas generasi digital. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori kesantunan berbahasa, literasi digital, dan komunikasi digital yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data serta memperkuat keabsahan hasil analisis (Wahyuni, 2020; Sukmawati & Arifin, 2023).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat penggunaan bahasa negatif pada generasi

digital, namun dengan karakteristik yang berbeda pada setiap generasi. Pada generasi Milenial, bahasa negatif cenderung digunakan dalam bentuk sindiran halus, sarkasme, dan kritik implisit yang muncul dalam komentar atau unggahan bernada humor dan ironi. Bahasa negatif pada kelompok ini umumnya dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kebiasaan berkomunikasi sebelum era media sosial masif, sehingga penggunaannya relatif lebih kontekstual dan tidak selalu bersifat frontal.

Berbeda dengan generasi Milenial, Generasi Z menunjukkan penggunaan bahasa negatif yang lebih ekspresif, langsung, dan repetitif. Bahasa kasar, ejekan, serta istilah populer yang bersifat merendahkan banyak ditemukan dalam kolom komentar dan konten interaktif. Fenomena ini diperkuat oleh budaya viral dan mekanisme imitasi terhadap konten kreator atau figur populer di media sosial. Bahasa negatif pada Generasi Z cenderung digunakan sebagai bentuk identitas kelompok dan sarana memperoleh pengakuan sosial di ruang digital.

Sementara itu, pada Generasi Alpha, bahasa negatif muncul melalui proses peniruan tanpa pemahaman makna yang utuh. Generasi ini banyak menyalin ungkapan atau istilah negatif dari konten digital, permainan daring, dan interaksi di media sosial yang diakses melalui pendampingan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa negatif pada Generasi Alpha lebih bersifat reproduktif dibandingkan reflektif, sehingga berpotensi membentuk pola komunikasi negatif sejak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif lintas generasi digital yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada satu kelompok usia, terutama remaja atau Generasi Z, tanpa melihat kesinambungan dan perbedaan dinamika bahasa negatif antar generasi. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa media sosial tidak hanya menjadi medium penyebaran bahasa negatif, tetapi juga ruang pewarisan pola bahasa negatif dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Temuan ini memperluas perspektif kajian bahasa dan media sosial dengan menekankan pentingnya pendekatan lintas generasi dalam upaya pembinaan literasi digital dan etika berbahasa di era digital.\

Selain perbedaan karakteristik bahasa negatif antar generasi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pola kesinambungan penggunaan bahasa negatif lintas generasi. Bahasa negatif yang digunakan oleh generasi Milenial dan Generasi Z tidak hanya beredar dalam kelompok sebaya, tetapi juga menjadi rujukan linguistik bagi Generasi Alpha melalui konten digital dan interaksi daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial berperan sebagai ruang transmisi bahasa negatif yang bersifat berkelanjutan, sehingga memperluas dampak bahasa negatif dari sekadar fenomena generasional menjadi fenomena lintas generasi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat penggunaan bahasa negatif pada generasi digital, dengan karakteristik yang berbeda pada setiap generasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang memengaruhi perilaku linguistik penggunanya. Perbedaan karakteristik bahasa negatif antar generasi mencerminkan latar sosial, pengalaman komunikasi, serta tingkat literasi digital yang berbeda-beda.

Pada generasi Milenial, penggunaan bahasa negatif yang cenderung berbentuk sindiran, sarkasme, dan kritik implisit menunjukkan bahwa pola komunikasi mereka masih dipengaruhi oleh norma komunikasi pra-digital. Temuan ini mendukung penelitian Sari dan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa pengguna media sosial dari kelompok usia dewasa muda cenderung menggunakan bahasa negatif secara kontekstual dan simbolik sebagai bentuk ekspresi opini atau kritik sosial. Bahasa negatif pada generasi ini tidak selalu dimaksudkan untuk menyerang secara langsung, melainkan sebagai strategi retorik yang dibungkus dengan humor atau ironi.

Berbeda dengan Milenial, Generasi Z memperlihatkan penggunaan bahasa negatif yang lebih ekspresif, langsung, dan berulang. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa budaya viral dan interaksi cepat di media sosial mendorong Generasi Z menggunakan bahasa kasar atau ejekan sebagai bagian dari identitas kelompok dan gaya komunikasi populer.

Bahasa negatif pada generasi ini berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas kelompok sekaligus memperoleh pengakuan sosial melalui likes, komentar, dan shares. Dengan demikian, media sosial berperan dalam menormalisasi bahasa negatif sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dianggap trendi.

Sementara itu, temuan pada Generasi Alpha menunjukkan bahwa bahasa negatif digunakan melalui proses peniruan tanpa pemahaman makna yang utuh. Hal ini memperkuat hasil penelitian Rahman dan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa anak-anak sebagai digital native awal sangat rentan terhadap paparan bahasa negatif akibat minimnya kemampuan reflektif dan kontrol diri. Bahasa negatif pada Generasi Alpha bersifat reproduktif, karena diperoleh dari konten digital, permainan daring, dan interaksi media sosial yang sering kali tidak disertai pendampingan dan penyaringan yang memadai dari orang dewasa.

Temuan mengenai pola pewarisan bahasa negatif lintas generasi memperkuat pandangan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi bahasa dan nilai. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten dengan tingkat interaksi tinggi, termasuk konten yang mengandung bahasa provokatif. Akibatnya, bahasa negatif menjadi semakin mudah diakses dan ditiru oleh pengguna lintas usia.

Selain itu, rendahnya literasi digital pada pengguna usia dini dan kurangnya pendampingan orang dewasa turut mempercepat reproduksi bahasa negatif pada Generasi Alpha. Temuan ini mendukung penelitian Rahman dan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa anak-anak sebagai digital native awal sangat rentan terhadap internalisasi bahasa negatif karena belum memiliki kemampuan reflektif dan kontrol linguistik yang memadai. Oleh karena itu, pembinaan literasi digital dan etika berbahasa perlu dilakukan secara kolaboratif dan lintas generasi, tidak hanya ditujukan kepada remaja, tetapi juga kepada orang tua dan pendidik sebagai agen sosialisasi bahasa.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada satu kelompok usia, terutama remaja atau Generasi Z, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan komparatif lintas generasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa negatif tidak hanya menyebar secara horizontal di dalam satu generasi, tetapi juga diwariskan secara vertikal dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda melalui media sosial. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang pewarisan pola komunikasi negatif yang berkelanjutan. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan lintas generasi dalam pengembangan literasi digital dan etika berbahasa guna meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap kualitas komunikasi di era digital.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat penggunaan bahasa negatif pada generasi digital, yaitu Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memengaruhi perilaku linguistik penggunanya. Perbedaan pola penggunaan bahasa negatif antar generasi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman komunikasi, serta tingkat literasi digital yang dimiliki masing-masing generasi.

Generasi Milenial cenderung menggunakan bahasa negatif secara kontekstual dalam bentuk sindiran, sarkasme, dan kritik implisit yang masih berlandaskan norma komunikasi pra-digital. Generasi Z menunjukkan penggunaan bahasa negatif yang lebih ekspresif, langsung, dan repetitif sebagai bagian dari identitas kelompok dan budaya viral di media sosial. Sementara itu, Generasi Alpha memperlihatkan penggunaan bahasa negatif yang bersifat reproduktif melalui proses peniruan tanpa pemahaman makna yang utuh, sehingga berpotensi membentuk pola komunikasi negatif sejak usia dini.

Penelitian ini menegaskan kebaruan melalui pendekatan komparatif lintas generasi yang menunjukkan bahwa bahasa negatif tidak hanya menyebar dalam satu generasi, tetapi juga diwariskan secara antargenerasi melalui media sosial.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif lintas generasi dalam meningkatkan literasi digital dan menanamkan etika berbahasa agar dampak negatif media sosial terhadap kualitas komunikasi di era digital dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, A., & Lestari, D. (2023). Literasi digital anak dalam menghadapi paparan bahasa negatif di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (2), 145-156.
<https://doi.org/10.23887/jpbsi.v8i2.56789>
- Pratama, R. A., Putri, S. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya viral dan normalisasi bahasa tidak santun di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (1), 55-68.
<https://doi.org/10.25008/jik.v10i1.432>
- Sari, M., & Nurhayati, E. (2021). Kesantunan berbahasa pengguna media sosial pada kelompok usia dewasa muda. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39 (1), 75–88.
<https://doi.org/10.26499/jli.v39i1.321>
- Wahyuni, S., & Putra, D. A. (2020). Media sosial dan perubahan perilaku komunikasi generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Massa*, 5 (2), 101-112.
<https://doi.org/10.31227/jkm.v5i2.214>
- Setiawan, B., & Kurniawati, R. (2021). Etika komunikasi digital dalam perspektif linguistik pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21 (2), 189-202.
<https://doi.org/10.17509/jbs.v21i2.3987>
- Hidayah, N., & Saputra, A. (2022). Pergeseran norma kesantunan berbahasa di ruang digital. *Jurnal Kajian Bahasa*, 6 (1), 33-47.
<https://doi.org/10.26740/jkb.v6n1.p33-47>
- Susanto, H., & Amelia, R. (2020). Media sosial sebagai ruang konstruksi budaya komunikasi generasi Z. *Jurnal Sositologi*, 19 (3), 421-433.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.3.8>
- Lestari, I., & Wibowo, A. (2023). Pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (1), 59-72.
<https://doi.org/10.31004/jpaud.v7i1.1890>
- Putri, D. K., & Ramadhan, S. (2021). Bahasa media sosial dan identitas generasi muda. *Jurnal Humaniora*, 33 (2), 210-223.
<https://doi.org/10.22146/jh.v33i2.60123>
- Maulana, Y., & Fitriani, L. (2022). Literasi digital dan tantangan etika berbahasa di era media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27 (3), 357-369.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.2567>